

KURIKULUM 2013 DAN ARAH BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Lili Hidayati

STAI Al-Hikmah Benda Brebes
Kompleks PP al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes
E-mail: solehudinpai@gmail.com
HP. 085291350899

Abstrak: Tulisan ini ditujukan untuk mengulas fenomena perubahan kurikulum di tahun 2013. Perubahan sebagai suatu keniscayaan tidak dapat dipungkiri juga telah merambah dunia pendidikan sebagai jawaban atas fenomena kehidupan masyarakat yang terus mengalami dinamika. Perubahan diperlukan untuk menyiapkan generasi muda dalam menyongsong Indonesia emas yang sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di pasar global. Dalam pendidikan Islam, perubahan kurikulum ini memberi arah yang menguntungkan di beberapa aspek. Dimulai dari tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan tiga domain pembelajaran, proses yang lebih "manusiawi" serta evaluasi sebagai akhir yang mengakomodasi seluruh potensi peserta didik.

Kata kunci: kurikulum 2013, pendidikan agama Islam, pembelajaran.

Abstract: This paper is intended to review the phenomenon of changes in the 2013 curriculum. The changes are an undeniable necessity; it also penetrated the education world as an answer to the phenomenon of a dynamics society living. Changes are needed to prepare young generation in facing great Indonesia that needs qualified and ready human resources to compete in the global market. In Islamic education, curriculum change is to give direction favorable in some aspects. It is starting from the learning objectives that integrate the three domains of learning, a process that is more "humane" as well as a final evaluation that accommodate all potential learners.

Keywords: curriculum, 2013, Islamic religious education, learning.

Pendahuluan

Pendidikan masih dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk dapat memajukan kehidupan bangsa dan negara. Peran pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja untuk mewarnai perkembangan peradaban umat manusia. Ketika berbicara mengenai pendidikan maka tidak bisa lepas dari membahas tentang kurikulum. Kurikulum adalah

alat untuk mencapai tujuan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, arah dan tujuan kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa di mana pun dan kapan pun selalu mengalami perkembangan, baik segi sosial, politik maupun ekonominya. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengantisipasi perubahan itu, pendidikan diharapkan mampu menjadi solusi, sebab selama ini pendidikan masih dianggap sebagai salah satu cara yang paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kecenderungan saat ini menunjukkan semakin mengglobalnya kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, maupun kebudayaan. Kehidupan dunia digiring menjadi satu corak tertentu yang menjadi ciri globalisasi. Globalisasi yang konon dipopulerkan oleh Theodore Lavitte di tahun 1985 secara harfiah berasal dari kata global yang bermakna sedunia atau sejagat (Hornby, 1995: 503). Dijelaskan oleh Peters (2003: 4) bahwa globalisasi menjadikan *Traditional national borders are being eroded: the world has become a village. Information and communication technology are opening up worlds and cultures, bringing people in contact with another*". Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Abuddin Nata (2003: 200-201) bahwa globalisasi merujuk pada suatu keadaan di mana antara satu negara dengan negara lainnya sudah menyatu sehingga batas-batas teritorial, kultural, dan sebagainya sudah bukan merupakan hambatan lagi untuk melakukan penyatuan tersebut.

Semakin menyempit batas teritorial disertai dengan menyatunya negara satu dengan negara lain menjadikan dunia semakin kecil yang ditandai dengan mudahnya penyebaran informasi keseluruh belahan dunia. Suatu entitas betapa pun kecilnya, disampaikan oleh siapapun, di manapun dan kapan pun, dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia (Mastuhu, 2003: 10). Keadaan ini tidak dapat dilepaskan dari pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi. Kecanggihan teknologi komunikasi seperti televisi, radio, telepon, internet dan lain sebagainya memudahkan akses berbagai informasi dari seluruh pelosok dunia hanya dengan satu kali "klik".

Kenyataan ini menjadikan banyak nilai-nilai positif yang dapat diterima namun juga tidak sedikit nilai negatif yang menerobos masuk tanpa permissi. Globalisasi menyebabkan terjadinya pertemuan serta gesekan nilai, budaya dan agama di seluruh dunia. Dijelaskan oleh Qodri Azizy (2003: 10), pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan “kompetisi liar” yang saling mempengaruhi; saling bertabrakannya nilai-nilai yang berbeda; atau saling kerja sama yang akan menghasilkan sintesa dan antitesa baru. Pertemuan serta benturan nilai yang menandai globalisasi serta era keterbukaan menyebabkan perubahan yang menimbulkan ekses.

Sejatinya, perubahan yang saat ini banyak terjadi di kehidupan sosial, politik, ekonomi, serta sistem nilai tidak perlu menimbulkan ekses yang tidak perlu. Namun kenyataannya yang terjadi adalah: *pertama*, terjadinya keterpurukan ekonomi dan politiki suatu bangsa. *Kedua*, ketertinggalan bangsa itu oleh pesatnya arus ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, kerapuhan kesatuan suatu bangsa dalam tatanan sosio-kultural, dan *terakhir*, keterlepasan bangsa itu dari bingkai agama agama dan moral (Hasan: 2003: xv).

Demikian juga dalam dunia pendidikan, globalisasi memberi pengaruh luar biasa di dalamnya. Tuntutan akan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadikan dunia pendidikan “banting stir” untuk sesegera mungkin melakukan perubahan, khususnya pendidikan formal. Membahas dunia pendidikan di tanah air tak akan selesai hanya membahas tentang ilmu pendidikan, manajemen pendidikan serta supervisi dan evaluasi pendidikan saja yang bersifat teoritis, sebab pendidikan bukan ilmu pasti yang akan selesai dikerjakan dengan rumus-rumus tertentu. Pendidikan akan membahas tentang pengembangan potensi secara luas yang ada pada setiap diri manusia, yakni; *hidayat al-ghariziyat* (naluriyah); *hidayat al-hissiyyat* (inderawi); *hidayat al-aqliyyat* (nalar); dan *hidayat al-diniyyat* (agama) (Jalaluddin, 1996: 229).

Peningkatan serta pengembangan potensi yang ada di diri setiap manusia ini hanya dapat dilalui melalui proses pendidikan. Secara operasional, peningkatan kualitas diri manusia melalui pendidikan dapat mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) peningkatan kualitas pikir (kecerdasan, kemampuan analisis, kreatif dan visioner); (2) pening-

katan kualitas moral (ketakwaanan, kejujuran, adil, dan bertanggung jawab); (3) peningkatan kualitas kerja (etos kerja, keterampilan, profesional dan efisien); (4) peningkatan kualitas pengabdian (semangat berprestasi, sadar pengorbanan, kebanggaan terhadap tugas); (5) peningkatan kualitas hidup (kesejahteraan materi dan rohani, ketenteraman dan terlindunginya martabat dan harga diri) (An-Nahidl, 2008: 85).

Alih-alih dapat menyediakan sumber daya manusia yang handal di era globalisasi ini, kondisi objektif di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan masih mempunyai beragam PR yang belum tuntas dikerjakan. Salah satunya adalah kurikulum pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dari sistem pendidikan, kurikulum dituntut untuk mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul terkait dengan penyediaan sumber daya manusia menghadapi persaingan bebas dunia. Tuntutan perubahan terhadap kurikulum tidak dapat ditunda-tunda lagi. Hal ini terkait dengan harapan akan relevansi *output* dunia pendidikan dengan kehidupan masyarakat. Untuk menjawabnya, dapat dipertimbangkan gagasan yang disampaikan oleh Kauffman, menurutnya ada enam komponen kurikulum yang berorientasi pada masa depan, yaitu: (1) memiliki akses informasi, (2) mampu berpikir kritis, (3) mampu berkomunikasi efektif, (4) memahami lingkungan manusia, (5) memahami individu dan masyarakat, dan (6) meningkatkan kompetensi pengetahuan, pendidikan, bertanggung jawab, dan peduli pada kesejahteraan social (Ansyar, 2002: 108).

Tantangan globalisasi serta tuntutan terhadap perubahan kurikulum telah dijawab oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional dengan telah mengubah kurikulum pendidikan di Indonesia. Namun sebagai sebuah kebijakan yang dibuat oleh manusia, tentunya kurikulum buatan Pemerintah tersebut tidak bebas kritik dan kekurangan. Namun sebagai insan pendidikan, kita semua dituntut untuk mampu mengawal jalannya kurikulum baru hasil ikhtiar pemerintah untuk kebaikan masa depan bangsa, apalagi Kurikulum tersebut dilahirkan secara *premature*. Dari latar belakang tersebut maka tulisan ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana arah baru Pendidikan Agama Islam di Kurikulum 2013?

Kurikulum: Pengertian dan Ruang Lingkup

Dalam model pendidikan manapun dan kapanpun, kurikulum merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Sebab tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya (Suharto, 2011: 125). Mengingat peran penting kurikulum itulah maka diharapkan semua pihak mau bersinergi untuk merencanakan, membuat serta merumuskan kurikulum. Sinergi semua pihak dalam merumuskan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Istilah kurikulum untuk pertama kali masuk dalam kamus Inggris *Webster* pada 1856, yang menurut Nasution, istilah ini pada awalnya digunakan dalam bidang olahraga sebagai suatu jarak yang harus ditempuh pelari, atau diartikan sebagai suatu “Chariot” (semacam kereta pacu), yaitu alat yang dibawa seseorang dari *start* sampai *finish*. Namun kemudian istilah ini digunakan dalam dunia pendidikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tingkat tertentu yang disajikan oleh sebuah lembaga pendidikan (Nasution, 1982: 7-8).

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu (Idi, 2007: 183). Oemar Hamalik menjelaskan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diterapkan (Arifin, 2012: 36).

Hilda Taba (1962: 11) sang Begawan kurikulum dalam *Curriculum Development: Theory and Practice* mengartikan kurikulum sebagai *a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of individuals has bearing on the shaping of a curriculum.*

Sebagai benang merah dari beberapa pengertian kurikulum tadi maka dapat dijelaskan bahwa hakikat kurikulum sebagai berikut: (1) suatu program kegiatan yang terencana, artinya bahwa kurikulum memadukan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan

mata pelajaran, teknik mengajar, dan lain sebagainya sebagai sesuatu yang direncanakan untuk dialami oleh siswa; (2) sebagai hasil belajar yang diharapkan, artinya bahwa kurikulum difokuskan secara langsung pada hasil belajar yang diharapkan; (3) sebagai reproduksi *cultural*, artinya bahwa kurikulum difungsikan untuk meneruskan nilai-nilai *cultural* kepada generasi penerus; (4) sebagai kumpulan tugas dan konsep diskrit yang harus dikuasai oleh siswa; (5) sebagai agenda rekonstruksi sosial (Hamalik, 2008: 5).

Dalam perjalanannya, kurikulum sering mengalami perubahan sebagai jawaban dunia pendidikan terhadap permasalahan masyarakat yang semakin berkembang. Perkembangan dan perubahan kurikulum menurut Abdullah Idi (1999: 218) hendaknya memperhatikan empat azas yakni azas filosofis yang berkaitan dengan filsafat dan tujuan pendidikan, azas psikologis menyangkut psikologi belajar dan psikologi anak, asas sosiologis menyangkut perubahan dalam masyarakat, dan asas organisatoris berkaitan dengan bentuk dan organisasi kurikulum. Keempat azas tersebut harus diperhatikan agar kurikulum dapat peka zaman dan menjawab setiap permasalahan yang muncul seiring dengan dinamika masyarakat yang melingkupinya.

Sebagai sebuah acuan dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum mempunyai peran penting yang harus dipahami dengan baik oleh segenap praktisi pendidikan, masyarakat dan yang terpenting lagi adalah Pemerintah sebagai penentu dan pengambil kebijakan. Hamalik (2008: 5) menyebutkan setidaknya ada tiga peran penting kurikulum yakni, *pertama*, peranan konservatif; *kedua*, peranan kritis atau evaluatif; *ketiga*, peranan kreatif. Peranan konservatif lebih terkait dengan pandangan konservatif yang menilai bahwa kurikulum berfungsi untuk mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Peranan kritis dan evaluatif kurikulum terkait dengan peran kurikulum sebagai kontrol sosial yang memberikan penekanan pada kerangka berpikir kritis terhadap nilai-nilai sosial yang tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat kini. Adapun peranan kreatif kurikulum berfungsi menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik berupa pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru yang bermanfaat bagi masyarakat (Hamalik: 2008: 13).

Sementara itu, Madjid mengemukakan bahwa ada tiga fungsi kurikulum. *Pertama*, fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran sehari-hari. *Kedua*, bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja. *Ketiga*, bagi konsumen (pengguna jasa pendidikan) kurikulum berfungsi sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi (Gunawan, 2012: 20). Selain ketiga fungsi di atas, fungsi lain dari kurikulum yang tidak terkait langsung dengan mereka yang berada di lingkungan sekolah saja. Seperti para penulis buku ajar, penulis buku panduan pembelajaran dan penulis buku referensi. Mereka bekerja dengan menggunakan kurikulum sebagai panduannya.

Bagi orang tua dan masyarakat umum, kurikulum berfungsi untuk mengetahui gambaran tentang suatu lembaga pendidikan di mana mereka menyekolahkan anak-anaknya, dengan adanya kurikulum mereka akan mengetahui tentang muatan-muatan yang akan diajarkan pada sekolah atau madrasah (Gunawan, 2012: 21-22) sehingga orang tua dan masyarakat dapat membuat keputusan yang baik bagi masa depan anak-anaknya. Dengan adanya kurikulum pula, orang tua serta masyarakat dapat ikut berperan serta untuk memantau dinamika pembelajaran di sekolah.

Dari beberapa pendapat tentang fungsi kurikulum di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kurikulum adalah *pertama* bagi sekolah yang bersangkutan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh sekolah tersebut. *Kedua*, bagi masyarakat pengguna hasil pendidikan, kurikulum berfungsi untuk mengetahui mutu, tujuan, serta hasil dari lulusan sekolah sehingga bagi orang tua, dengan melihat kurikulum dapat menentukan pilihan sekolah bagi anak-anaknya. Bagi perusahaan pengguna lulusan sekolah, dengan adanya kurikulum dapat diketahui keterampilan serta kualitas tenaga kerja yang disediakan oleh lembaga pendidikan.

Pembahasan tentang kurikulum tidak selesai dengan membahas pengertian dan fungsi kurikulum saja. Agar pembahasan tentang

kurikulum menjadi jelas maka kajian tentang komponen-komponen dalam kurikulum juga harus kaji. Hasan Langgung (1995: 145) menyebutkan bahwa ada empat unsur utama dalam kurikulum yakni, tujuan, pengetahuan, metode/cara, dan evaluasi. *Pertama*, tentang unsur tujuan dalam kurikulum, hal ini sangat berguna untuk mengetahui pencapaian dari proses pendidikan yang dilaksanakan. *Kedua*, unsur pengetahuan terkait erat dengan data-data, aktivitas-aktivitas, dan informasi-informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut. *Ketiga*, metode dan cara guru dalam mengajar juga menjadi unsur utama dalam kurikulum karena hal ini terkait dengan cara yang dipakai oleh guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar. Unsur *keempat* dari kurikulum adalah evaluasi. Evaluasi dalam sebuah kurikulum berguna untuk mengukur dan menilai kurikulum serta hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Gunawan (2012: 8) bahwa unsur ataupun komponen dalam kurikulum terdiri atas tujuan, program atau materi, proses dan evaluasi. Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap yakni tujuan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler. Gunawan (2012: 10) juga menjelaskan bahwa tujuan nasional dari kurikulum adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah suatu Negara. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Kemudian tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi, atau mata pelajaran yang disusun mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

Untuk dapat menentukan tujuan sebuah kurikulum, baik tujuan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler hendaknya perancang dan pembuat kurikulum mampu menyusun isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan masing-masing kurikulum. Menurut Sudjana (2002: 35), isi kurikulum harus dapat menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan. Adapun isi dari kurikulum agar dapat meraih suatu tujuan

hendaknya; *pertama*, isi kurikulum harus sesuai tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa atau peserta didik. Artinya sejalan dengan tahap perkembangan anak. *Kedua*, isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat. *Ketiga*, isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. *Keempat*, isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari. *Kelima*, isi kurikulum harus mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekadar informasi faktual. *Keenam*, isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran/pengalaman belajar anak didik.

Dari pembahasan tentang komponen penting dari kurikulum dapat disimpulkan bahwa dalam setiap perubahan kurikulum yang sering terjadi di dunia pendidikan, hendaknya mampu memberikan tempat bagi setiap perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai bahan pertimbangan. Selain itu, aspek peserta didik juga sangat penting diperhatikan agar kurikulum yang dibuat sesuai dengan target yang dituju serta tidak salah sasaran. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak berada di ruang hampa melainkan ada dalam dan sesuai dengan konteks masyarakat yang melingkupinya.

Dalam perjalanannya, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian dan perubahan. Hal ini berkaitan dengan perubahan dan tuntutan masyarakat yang melingkupi dunia pendidikan. Perubahan kurikulum dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berkembang. Perubahan kurikulum biasanya dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental yang diikuti oleh perubahan struktural. Perubahan kurikulum juga bisa hanya sebagian saja pada komponen tertentu, misalnya pada tujuan saja, isi saja, metode saja, atau sistem penilaiannya saja.

Sejarah mencatat bahwa sejak 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali pergantian dan perubahan,

yaitu tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999 dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum yang pernah ada dirancang berdasarkan landasan yang sama, yakni Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan tujuan pendidikan serta pendekatan dalam mewujudkannya.

Pergantian dan perubahan kurikulum yang telah terjadi di negeri ini ternyata tidak membuat pendidikan mengalami perbaikan. Perubahan kurikulum cenderung berfungsi sebagai alat bongkar pasang untuk melanggengkan kekuasaan. Supriyoko (2013) bahkan menyatakan bahwa pergantian kurikulum di Indonesia selama ini tidak selalu didasarkan pada tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ataupun tuntutan budaya masyarakat setempat, akan tetapi ternyata ada yang lebih didasarkan pada pertimbangan politik. Dalam hal ini adalah pergantian kurikulum pendidikan dari kurikulum 1964 yang dianggap sebagai produk Orde Lama dengan segala kekurangannya menjadi kurikulum 1968 sebagai produk Orde Baru dengan segala kelebihanannya saat itu.

Kurikulum 2013: Selayang Pandang

Sudah menjadi hal yang wajar jika di awal tahun ajaran baru, seorang peserta didik mempunyai tas, sepatu, buku, alat tulis dan seragam baru. Tak ketinggalan dengan semangat baru yang menggebu-gebu, anak-anak sekolah riang gembira memasuki ruang kelas barunya. Namun berbeda dengan keriangannya lucu anak-anak dengan segala sesuatu yang baru, para guru justru sebaliknya. Di awal tahun pelajaran 2013, keriangannya serta keceriaannya tidak mewarnai wajah mereka yang santun. Tidak disangkal lagi, penyebabnya adalah berita heboh tentang perubahan kurikulum.

Di awal tahun pelajaran 2013, bangsa Indonesia dihebohkan dengan “pemaksaan” pemberlakuan kurikulum baru. Kurikulum itu disebut dengan kurikulum 2013 dan disebut pemaksaan karena dengan

persiapan yang serba mendadak, serba dipaksakan dan serba banyak kelemahan, kurikulum itu harus bisa diimplementasikan di tahun 2013. Walaupun pemerintah sudah melakukan uji publik terhadap perubahan kurikulum tersebut selama kurang lebih dua tahun dan perubahan yang dilakukan adalah bertahap bagi kelas tertentu dan sekolah tertentu, namun masih saja banyak menemui banyak kendala bahkan penolakan dari beberapa pihak.

Sebagai sesuatu yang baru, tentunya masih memerlukan persiapan dan sosialisasi lebih jauh agar pihak guru sebagai garda terdepan pendidikan dapat mengenal dan akhirnya dapat menyayangi “barang baru” tersebut. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mensosialisasikan kurikulum baru tersebut di antaranya diklat, pelatihan, workshop, TOT tentang implementasi kurikulum 2013.

Pemberlakuan kurikulum 2013 yang terkesan tergesa-gesa dan dipaksakan ini sebenarnya merupakan pengembangan kurikulum sebelumnya yang berbasis kompetensi dan telah dirintis sejak tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam dokumen implementasi kurikulum 2013 yang disebarluaskan oleh Pemerintah, dijelaskan bahwa perubahan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.

Ada beberapa tantangan internal yang dihadapi. *Pertama*, terkait dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 Standar Pendidikan Nasional. Dari kedelapan standar tersebut, empat di antaranya telah mengalami revisi terkait dengan pemberlakuan kurikulum 2013. Keempat standar tersebut adalah Standar Isi (Permendiknas 67/ 68/ 69/ 70 tahun 2013), Standar Proses (Permendiknas 65 tahun 2013), Standar Kompetensi Lulusan (Permendiknas 65 tahun 2013), dan Standar Penilaian Pendidikan (Permendiknas 66 tahun 2013). *Kedua*, terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Menurut hitung-hitungan Pemerintah, di antara tahun 2010 sampai 2035, Indonesia dikaruniai bonus demografi di mana angka usia produktif melimpah-ruah. Bonus demografi yang dikaruniakan Allah kepada Indonesia, tentunya harus mampu untuk diberdayakan agar menjadi modal

pembangunan. Jika tidak dimanfaatkan sebaik mungkin dengan membekalinya berbagai kompetensi dan keterampilan, justru akan menjadi beban pembangunan.

Selain tantangan internal yang menjadi landasan pengembangan kurikulum, terdapat juga tantangan eksternal yang dijelaskan oleh Pemerintah adalah berkaitan dengan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Penyempurnaan pola pikir juga menjadi alasan berikutnya, karena tuntutan masa depan hanya akan terwujud jika ada perubahan dan pergeseran pola pikir. Salah satu yang menjadi harapan perubahan dan pergeseran dari sistem pendidikan adalah proses pembelajaran. Dalam standar proses disebutkan bahwa jika dalam kurikulum sebelumnya, proses lebih terfokus pada domain kognitif, di kurikulum yang baru ini dilengkapi dengan domain afektif dan psikomotor yang terpadu secara apik. Selain itu, arah pembelajaran juga berubah dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar yang ada. Paling penting untuk diperhatikan adalah di kurikulum 2013 ini diarahkan agar proses pembelajaran bukan menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi siswa dituntut untuk aktif kreatif mencari sumber belajar yang lain di luar guru dan sekolahnya.

Kemudian yang menarik dari kurikulum 2013 adalah pada tata kelola kurikulum. Pada kurikulum 2013, kurikulum dimulai dengan menetapkan Standar Kompetensi Lulusan, tujuan Pendidikan Nasional, dan kebutuhan. Setelah semuanya ditetapkan baru kemudian dapat ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Satuan Pendidikan dan guru tidak diberi kewenangan menyusun silabus karena sudah disusun di tingkat Nasional. Hal ini menjadi nilai plus tersendiri bagi kurikulum 2013 karena guru tidak harus terbebani dengan segala tugas yang terkait dengan penyusunan silabus yang tentunya akan menguras banyak waktu dan tenaga sehingga guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengembangkan proses pembelajaran.

Beberapa elemen perubahan kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya selain pada PP No. 32 tahun 2013 sebagai pengganti PP

No. 19 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan, adalah dari aspek materi. Untuk aspek materi, berbagai mata pelajaran apapun memiliki Kompetensi Inti yang sama yakni untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi sikap spiritual, bersikap sosial, serta memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Keempatnya harus dikuasai oleh siswa karena jika salah satunya tidak ada maka siswa didik dinyatakan kurang dari kompetensi minimal. Hal ini menjadi satu pembeda dari kurikulum sebelumnya yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan utama. Adapun di kurikulum baru ini, sikap (*attitude*), *skill* dan pengetahuan menjadi perhatian juga.

Hal lain yang menjadi pembeda adalah *pertama*, dalam kurikulum 2013 semua mata pelajaran dirancang saling terkait satu dengan lainnya yang diikat oleh kompetensi inti di tiap kelas. *Kedua*, semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan metode saintifik dirancang agar peserta didik secara aktif dapat membangun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, mengeksplorasi/ menjelajah/ mencari tahu, (4) mengumpulkan, menalar/ menarik kesimpulan dan (5) mengkomunikasikan hasil temuannya.

Adapun alternatif pendekatan yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan basis saintifik antara lain dengan *Project Based Learning/Product Based Learning, Problem Based Learning/Problem Solving* dan *Discovery Learning/Inquiry/CTL*. *Project based learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan proyek atau produk sebagai pendekatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah/PBM) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching & Learning*) adalah pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata (konteks kehidupan sehari-hari, seperti konteks pribadi, sosial, dan budaya) dan menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Proses demikian akan mengkrabkan siswa dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Kegiatan siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dengan menggunakan salah satu model pendekatan kontekstual atau memadukan dengan model lainnya.

Sementara itu, inkuiri yang berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam hal pendidikan maka keikutsertaan siswa dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Piaget menjelaskan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari sendiri jawabannya, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain (Mulyasa, 209: 108).

Belajar penemuan adalah salah satu model belajar yang mendapat perhatian sangat serius dari Jerome Bruner. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik (Dahar, 2006: 79). Bruner menyarankan agar siswa-siswanya hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri (Dahar, 2009: 79).

Ada beberapa kebaikan belajar dengan menggunakan model penemuan. Menurut Ratna Wilis, pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan, yaitu, *pertama*, pengetahuan itu bertahan lama atau lama diingat atau lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain. *Kedua*, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. *Ketiga*, secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas. Secara khusus, belajar menemukan melatih keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain (Dahar, 2009: 80)

Jadi, jelaslah bahwa pembelajaran berbasis saintifik mempunyai tujuan untuk membantu siswa dalam merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, atau memecahkan masalah untuk memuaskan keingintahuannya terhadap sebuah teori atau gagasan tentang dunia. Adapun bagi guru, penggunaan saintifik sebagai basis pembelajarannya akan memberi beragam manfaat karena pada dasarnya pendekatan dalam pembelajaran didasari pada hakikat bahwa manusia belajar melalui enam tingkatan. Vernon A. Magnesen menjelaskan bahwa *pertama*, sepuluh persen siswa belajar dari apa yang dibaca, *kedua*, duapuluh persen belajar dari apa yang didengar, *ketiga*, tigapuluh persen dari apa yang dilihat, *keempat*, limapuluh persen dari apa yang dilihat dan didengar, *kelima*, tujuh puluh persen dari apa yang dikatakan dan sembilan puluh persen dari apa yang dikatakan dan dilakukan (Dahar, 2009: 88).

Pemilihan saintifik sebagai basis pembelajaran di dalam kurikulum 2013 ini juga didukung oleh penggunaan teknologi informasi sebagai media dan sarana pembelajaran semua mata pelajaran. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menjadikan TIK sebagai satu mata pelajaran tersendiri. Sehingga pendidik di semua mata pelajaran dituntut untuk mampu mengenal, menguasai, dan menggunakan perangkat teknologi untuk mendukung pembelajarannya. Adapun untuk mata pelajaran bahasa Indonesia bukan lagi sebagai pelajaran tentang pengetahuan bahasa tetapi sebagai alat komunikasi dan *carrier of knowledge*.

Untuk menghargai kemampuan peserta didik, kurikulum 2013 juga memiliki sistem penilaian tersendiri yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya. Dalam dokumen SKL dijelaskan adanya keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang dan ini membedakannya dengan kurikulum sebelumnya yang memberi penekanan lebih kepada aspek pengetahuan saja. Sistem penilaian juga menunjukkan perubahan. Pada kurikulum 2013, penilaian meliputi proses dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Hal ini menjadi pekerjaan tersendiri bagi seorang pendidik untuk mampu mengapresiasi keragaman kemampuan yang dimiliki semua peserta didik, sehingga akhirnya tidak ada peserta didik lolos dari pengamatan dan penilaian pendidik.

Arah Baru Pendidikan Agama Islam

Dinamika kurikulum yang terjadi di Indonesia sedikit banyak juga mempengaruhi proses pendidikan agama (Islam). Regulasi kebijakan pendidikan juga menyentuh jantung pendidikan agama. Sejatinya, pendidikan agama yang mengajarkan tentang iman atau tauhid, bukan sekadar menghafalkan nama-nama baik Tuhan, mengenal malaikat, dan mengerti maksud perutusan nabi dan Rasul. Inti pendidikan keagamaan ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran ini dapat dibangun komitmen keagamaan, hubungan sosial dengan berdasar harmoni, dan akhlak sosial yang karimah.

Melihat betapa penting posisi pendidikan bagi penyedia SDM maka tak heran jika kemudian banyak ahli dan pakar pendidikan memberikan perhatian yang serius untuk mampu membuat formulasi yang tepat bagi pelaksanaan pendidikan agama yang bermutu. Demikian juga para cendekiawan muslim, mereka bersemangat untuk terus menggali ilmu pengetahuan dari khazanah keilmuan yang tak pernah habis untuk dikaji yakni al-Qur'an sehingga menghasilkan formulasi konsep tentang pendidikan agama Islam yang tepat. Rangkaian kata "pendidikan Islam" sangat mungkin untuk dipahami dalam arti yang berbeda-beda, antara lain: (1) pendidikan (menurut) Islam, (2) pendidikan (dalam) Islam, dan (3) pendidikan (agama) Islam (Muhaimin, tt: 1-2).

Dari pengertian pertama, bahwa pendidikan (menurut) Islam dapat dijelaskan bahwa pendidikan (menurut) Islam dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah (Tantowi, 2009: 7). Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam (Tantowi, 2009: 7). Ketiga adalah pendidikan (agama) Islam dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam (Tantowi, 2009: 8).

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan disebutkan

bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini memperjelas pengertian pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Menurut Tafsir (2000: 32), pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensi dan kapasitasnya secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam.

Jika membahas tentang pendidikan Islam, selalu banyak polemik yang muncul di seputar pembahasan pengertiannya. Para pemikir muslim sering menggunakan istilah-istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* dalam menjelaskan tentang pengertian pendidikan. Istilah yang pertama adalah *al-tarbiyah*, Muhammad Athiyah al-Ibrasyi dan Mahmud Yunus menjelaskan bahwa *al-tarbiyah* berbeda dengan *al-ta'lim*. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi makna dan penerapannya. Keduanya memiliki perbedaan mendasar mengingat dari segi makna, kata *al-tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *al-ta'lim* berarti mengajar (Soebahar, 2001: 7). Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara agar dapat menggunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di masyarakat (Tantowi, 2009: 9).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *al-tarbiyah* untuk mewakili pengertian pendidikan adalah karena *al-tarbiyah* mencakup semua segi pendidikan, baik secara jasmani, akhlak, akal, perasaan, keindahan, estetika, dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu dalam *al-tarbiyah* peserta didik turut terlibat membahas, menyelidiki, mengupas, dan memikirkan masalah-masalah yang sulit dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu dengan tenaga dan pikirannya sendiri (Soebahar, 2001: 7).

Al-ta'lim sebagai bentuk masdar dari *'allama* mempunyai arti hal mengajar atau melatih (Yunus, 1990: 278). Dalam perspektif ilmu pendidikan, mengajar lebih menekankan pada dimensi kognitif (Susari, 2012: 25). Kemudian Naquib al-Attas (1979: ix) dengan jelas membedakan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran menurutnya hanya melatih orang atau kelompok orang untuk melakukan

suatu pekerjaan secara efisien, sedangkan pendidikan mengantarkan individu menuju pada pertumbuhan pribadi yang sempurna. Adapun *ta'dib* mempunyai makna memberi adab, mendidik (Yunus, 1990: 37).

Al-Attas menawarkan pengertian pendidikan dengan istilah *ta'dib* karena adab mengandung pengertian tentang apa yang harus ditanamkan dalam diri seseorang jika ia akan memperoleh sukses dalam hidupnya di dunia dan di akherat (Susari, 2013: 26). Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia (Kholik, 1999: 280-281).

Dari beberapa penjelasan tadi, dapat dijelaskan bahwa setidaknya pendidikan harus mencakup pengertian yang terkandung dari istilah *al-tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, yakni suatu kegiatan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan kapasitas fisik, intelektual, dan spiritual peserta didik agar memperoleh kebajikan secara material maupun spiritual. Pendidikan tidak sekadar berhenti pada aspek rasio (intelektual) tetapi juga aspek lain untuk melihat, menggali, dan menjaga potensi (fitrah) manusia secara utuh, yaitu spiritual, kepribadian, dan moral.

Pendidikan Agama Islam oleh banyak ahli pendidikan sering dimaknai sebagai proses mendidikan ajaran Islam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat (1996: 86) yang berpendapat bahwa pendidikan agama Islam atau *at-Tarbiyah al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Dari pendapat Daradjat dapat dipahami bahwa dalam Pendidikan Agama Islam yang terpenting adalah proses usaha membimbing peserta didik agar dapat memahami sebagai bentuk pengetahuan intelektual untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk sikap dan pandangan hidup.

Rohmat Mulyana (2004: 198) menilai bahwa Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan struktur kurikulum yang berlaku di Indo-

nesia dimaknai dalam dua sisi: *pertama*, PAI dipandang sebagai mata pelajaran, sebagaimana yang ada pada kurikulum PAI pada sekolah umum (SD, SMP, SMA/K). *Kedua*, PAI dipandang sebagai rumpun mata pelajaran seperti Qur'an hadits, fiqh, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, sebagaimana pada kurikulum pendidikan pada madrasah.

Dari beberapa pendapat tadi dapat ditarik benang merah bahwa dalam proses Pendidikan Agama Islam perlu diperhatikan beberapa hal, yakni *pertama*, pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan sebagai suatu usaha sadar, dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. *Ketiga*, pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI). *Kempat*, kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, serta membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

Hal ini jelas dapat terlihat di dalam pendekatan pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 yang mengusung konsep integrasi (terpadu). Keterpaduan pembelajaran PAI meliputi: (1) Keimanan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber nilai universal. (2) Pengamalan untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat merasakan dan mempraktikkan nilai universal ajaran Islam

dalam menghadapi tugas dan perannya di kehidupan. (3) Pembiasaan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sikap dan perilaku sehari-hari. (4) Rasional, usaha ini untuk memberikan porsi yang lebih besar kepada akal (rasio) untuk memahami dan membedakan berbagai sistem nilai dalam kehidupan. (5) Emosional, upaya ini untuk menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa. (6) Fungsional, hal ini menyajikan bentuk semua aspek materi yang memberikan kemanfaatan bagi kehidupan peserta didik. (7) Keteladanan, yang berarti menjadikan sosok guru agama dan orang tua sebagai figur manusia yang berpribadi muslim sehingga dapat dijadikan *uswah hasanah*. (8) Keterpaduan materi. Keterpaduan yang dimaksudkan adalah pengembangan materi dalam PAI agar ada korelasi antara Al-Qur'an Hadits, Akhlak, keimanan dan fiqih-ibadah sehingga akan menghasilkan manusia muslim yang berkepribadian utuh.

Pengembangan nilai-nilai dan sikap di dalam materi PAI dilakukan dengan cara mengintegrasikan pada semua aspek pembelajaran mulai dari perencanaan sampai evaluasi. *Pertama*, dimulai dari perencanaan, proses pengintegrasian berawal dari pengintegrasian melalui SKL dan KI, melalui KD, Silabus, dan RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Kedua*, pengintegrasian dalam pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Ketiga*, pengintegrasian dalam proses penilaian mata pelajaran PAI dan budi Pekerti.

Dari penjelasan tentang kurikulum 2013 serta pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di atas, dapat dicari arah pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kurikulum 2013. Dari sisi waktu pembelajaran, pemerintah telah menjawab keluhan guru PAI yang kekurangan jam pelajaran karena padatnya materi PAI. Penambahan jam pelajaran ini memberi kesempatan kepada GPAI untuk lebih leluasa menyampaikan materi PAI dengan berbagai metode dan pendekatan yang mendukung konsep saintifik integratif. Namun jika penambahan jam yang ada hanya disikapi dengan pembelajaran yang masih konvensional serta kurang kreatif dan inovatif maka pembelajaran PAI menjadi membosankan bagi pendidik maupun peserta didiknya.

Tentang materi PAI dan Budi Pekerti di kurikulum 2013 tampak jelas tidak mengalami banyak perubahan, yang mencolok membedakan dari kurikulum sebelumnya adalah istilah Standar Kompetensi (SK) untuk setiap aspek dalam PAI yang meliputi Al-Qur'an, Aqidah Akhlak, fiqh dan SKI sekarang berubah menjadi Kompetensi Inti, yaitu Sikap Keagamaan (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), Pengetahuan (KI 3) dan Penerapan Pengetahuan (KI 4).

Perubahan ini menjawab harapan semua pihak yang berarti pula telah mengubah arah pembelajaran Agama Islam yang semula hanya menitikberatkan pada penguasaan teori belaka. PAI saat ini lebih mendorong semua peserta didik agar memiliki *skill* dan *akhlakul karimah*, terlihat dari penambahan "Budi Pekerti" setelah kata PAI. Walaupun sebenarnya tanpa ditambah kata Budi Pekerti pun, PAI sudah mengajarkan dan menjelaskan tentang sikap dan budi pekerti yang baik (*akhlak karimah*).

Dengan membedah kurikulum PAI 2013 dapat diketahui bahwa tidak ada perubahan mendasar di dalamnya, padahal waktu yang dialokasikan bertambah. Hal ini hendaknya dapat dimanfaatkan oleh pendidik selain dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang variatif dan inovatif, juga hendaknya mampu menjadikan guru menambah materi yang mendukung pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, seperti materi tentang multikulturalisme, pengembangan materi akhlak yang berbasis kekinian, serta konsep PAI berperspektif *living values*.

Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk atau plural. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua sisi; horizontal dan vertikal. Secara horizontal, kemajemukan bangsa dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian/ makanan dan budaya materialnya. Sementara secara vertikal, kemajemukan bangsa kita dapat diamati dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya (Pelly dan Menanti, 1994: 68). Kemajemukan adalah ciri utama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Karena seperti diketahui bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia yang mencapai lebih dari 17.667 pulau besar dan kecil.

Sayangnya, serangkaian konflik kultur terus mewarnai Indonesia. Faktor kemajemukan itu yang justru sering menjadi pemicu konflik

antar kelompok masyarakat. Konflik-konflik antar kelompok masyarakat akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial (Maksum dan Ruhendi, 2004: 190). Di antara variabel keanekaragaman yang acapkali menjadi pemicu terjadinya konflik dan kesalahpahaman adalah agama. Secara sosiologis, konflik yang sering melibatkan kelompok keagamaan berakar pada masing-masing komunitas agama sebenarnya merupakan kelanjutan dari konflik laten (Arifin, 2008: 180).

Faktor kemajemukan yang terdapat di Indonesia sering justru menjadi faktor pemicu munculnya tragedi kemanusiaan. Masih belum hilang dari ingatan betapa tragedi sosial dan konflik antar kelompok masyarakat yang mengobarkan sentimen primordialisme identitas lokal merobek persatuan dan ketuhanan bangsa. Konflik antar etnis seperti tragedi kemanusiaan di Sambas, Sampit, konflik antar agama seperti di Maluku, Poso dan Ambon, lepasnya Timor-Timur, dan gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua menjadi bukti betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis multikultur di Negara kita (Maksum, 2004: 240).

Multikulturalisme menurut Susari (2012: 39), adalah sebuah pandangan dunia tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, jender, bahasa dan agama. Dalam al-Qur'an sendiri sudah jelas tertulis tentang dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan untuk saling berkenalan yang akhirnya dapat menimbulkan sikap saling menyayangi dan menghargai (lihat QS: al-Hujurat: 13 dan ar-Ruum 22). Nabi sendiri juga telah mengajarkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di periode dakwahnya. Dasar-dasar normatif yang dipaparkan di dalam konsep multikulturalisme juga telah dideklarasikan dan diaplikasikan Rasul dalam sebuah kesepakatan bersama yang dikenal dengan "Piagam Madinah", yang isinya antara lain (1) pelarangan pembunuhan, (2) persatuan dan kesatuan, (3) persamaan dan keadilan, (4) kebebasan beragama, dan (5) kewajiban membela Negara (Nafis, 2003).

Nilai-nilai yang ada di dalam konsep multikulturalisme hendaknya mampu dipahami oleh pendidik saat ini di tengah maraknya aksi sosial yang brutal. Apalagi saat menjelaskan tentang materi PAI yang berisi

Sejarah Peradaban Islam yang sebagian materinya berisi tentang infiltrasi Islam ke berbagai belahan dunia yang disertai dengan berbagai macam pertempuran. Hal ini harus dapat dijelaskan secara berhati-hati kepada peserta didik agar tidak timbul persepsi negatif tentang cara-cara dakwah Islam dan timbul anggapan bahwa Islam disebarkan dengan “al-Qur’an di tangan kanan dan pedang di tangan kiri”.

Materi tentang akhlak juga hendaknya mampu dialami oleh pendidik secara baik dan komprehensif, karena dengan ditambahkan jam pelajaran juga berarti memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui. Terutama hal yang terkait dengan pergaulan di sekitar remaja. Sebagaimana diketahui bahwa pergaulan remaja saat ini sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Peningkatan angka pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba serta tawuran remaja yang signifikan sudah cukup bagi kita semua untuk merasa prihatin. Kemauan serta kemampuan guru untuk meningkatkan kompetensinya sangat dituntut di dalam implementasi kurikulum PAI 2013, baik kompetensi sosial, profesional, pedagogi, maupun kompetensi kepribadian. Hal ini disebabkan karena yang diajarkan adalah Pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai mulia yang tentunya berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Menurut al-Syaibany (1979: 479) setidaknya ada lima ciri kurikulum pendidikan Islam yang membedakannya dengan kurikulum secara umum. *Pertama*, kurikulum pendidikan Islam menonjolkan dan mengutamakan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi, metode, alat, dan teknik pengajaran dalam kurikulum pendidikan Islam semuanya bercorak agama. *Kedua*, cakupan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh. *Ketiga*, kurikulum pendidikan Islam menerapkan prinsip keseimbangan di dalam muatan materi keilmuannya. *Keempat*, kurikulum pendidikan Islam mencakup keseluruhan mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik, baik yang sakral-keakheratan maupun yang profan-keduniaan.

Pendidikan Islam, hendaknya mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang melingkupinya agar kurikulum pendidikan tetap relevan dan bisa berbuat banyak bagi perubahan positif masyarakat. Konsep dalam kurikulum

2013 dan Pendidikan Agama Islam tampak sejalan dan searah dengan konsep pendidikan yang disampaikan UNESCO yang merekomendasikan empat pilar yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan. Keempatnya terlahir dari kekhawatiran dunia tentang kondisi kehidupan warga dunia yang semakin penuh dengan konflik kepentingan sehingga mengabaikan sisi kemanusiaan. UNESCO mengusung empat pilar pendidikan dengan mengedepankan intelegensi, mengembangkan potensi, dan hidup dalam kebersamaan.

Konsep *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* yang dikenal sebagai empat pilar pendidikan rekomendasi UNESCO tidak bertentangan dengan visi pendidikan di Indonesia dan pendidikan Islam karena bersifat progresif dan sinergis. Terlebih lagi bagi bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang sebagai bangsa yang plural dan majemuk sehingga penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik terutama melalui konsep pendidikan Agama Islam agar kelak masyarakat Indonesia menjadi manusia yang gemar untuk terus belajar, mengamalkan ilmunya, berakhlak, dan bermanfaat di tengah masyarakat.

Demikian penting dan berartinya keberadaan kurikulum bagi sebuah proses pendidikan menjadikannya tidak luput terhadap kritik dan hujatan. Setiap kemunculan kurikulum baru selalu diwarnai dengan kritik, saran dan masukan yang kadang bersifat membangun dan tidak sedikit yang justru bersifat hujatan, demikian juga dengan kurikulum 2013 ini. Oleh karenanya, semua pihak dituntut untuk peduli dan mau membuka mata serta telinganya untuk melakukan kajian dan penelitian tentang kurikulum dan pendidikan secara luas demi kebaikan bangsa di masa kini dan yang akan datang.

Kesimpulan

Perubahan kurikulum di tahun 2013 merupakan konsekuensi logis dari sifat dasar pendidikan yang senantiasa dituntut untuk berubah mengikuti masyarakat yang melingkupinya. Seberapapun kuat menahan laju perubahan yang menyertai era globalisasi tampaknya tidak akan berhasil dan hanya akan menjadi sebuah kesia-siaan belaka. Karenanya dibutuhkan kearifan untuk mampu menjembatani perubahan yang terjadi di masyarakat dan menyikapinya dengan bijak

agar tidak menimbulkan ekses yang tidak diinginkan. Dengan didasari oleh sikap mengambil sesuatu yang baik dari yang lama serta menambahkannya sesuai kebutuhan maka kurikulum 2013 hendaknya mampu dilaksanakan dengan baik dan penuh sikap positif.

Sebagai sebuah perubahan yang dibuat oleh manusia maka tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan karenanya dibutuhkan perhatian semua pihak untuk mampu terus berupaya memperbaiki dan mengawasinya agar niat baik pemerintah terhadap dunia pendidikan dapat berjalan dengan baik. Perlu dilakukan *monitoring* serta evaluasi terhadap jalannya perubahan kurikulum 2013 dan untuk mengukur keberhasilan jalannya sosialisasi implementasi kurikulum serta yang terpenting lagi adalah untuk mengetahui kendala yang ada di lapangan untuk segera dicari solusinya.

Upaya sosialisasi juga hendaknya segera dilakukan kepada semua pendidik di Indonesia, tidak hanya bagi sekolah sasaran saja namun juga sekolah pelosok kampung karena merekalah garda terdepan pendidikan di Indonesia. Akhirnya, semoga kurikulum 2013 ini akan membawa perubahan ke arah positif yang akan menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter, hidup damai dalam masyarakat, rukun beragama, berbangsa dan bernegara menyambut Indonesia emas.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Thoumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad. 2008. "Kyai Tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik", dalam *EDUKASI*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 6, No. 2, April-Juni 2008.
- Ansyar, Moh. 2002. "Kurikulum dalam Menyongsong Otonomi Pendidikan di Era Globalisasi, Peluang, Tantangan dan Arah", dalam *TA'DIB*, Jurnal Pendidikan Islam, Maret 2002, No. 4, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, Palembang.
- Arifin, Syamsul. 2008. "Pelebagaan Multikulturalisme Melalui Metode Living Values di Madrasah: Sebuah Eksplorasi Awal", dalam jurnal *Edukasi*, Volume 6, Nomor 2, April-Juni 2008.

- Azizy, A. Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, Ratna, Wilis. 2006. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- . 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kholik, Abdul, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Maksum, Ali, dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: MSI UII dan Safiria Insania.
- Muhaimin, et al. tt. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafis, M. Kholil. 2003. “Piagam Madinah dan Deklarasi HAM: Studi Historis dan Konseptual atas Nilai-Nilai Plurarisme Agama”, Tesis. Jakarta: UIN Jakarta.
- Nasution, S. 1982. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Pelly, Usman, dan Asih Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Peters, Jan Hendrik, and Lenny van Ameijde. 2003. *Hospitality In Motion, State of The Art in Service Management*. Jakarta: Gramedia.
- Soebahar, Abd. Halim. 2001. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjana, Nana. 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susari. 2012. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMAN 8 Kota Tangerang)*. Ciputat Timur: Young Progressive Muslim.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace and World Inc.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka rizki Putra.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.